Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Individualistic Striving Sebagai Dampak Personalisasi Partai Politik: Studi Kasus DPC Partai Demokrat Buleleng

Luh Putu Wisnovara Dhivani [1], Kadek Dwita Apriani [2], Gede Indra Pramana [3]
[123] Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni, 2025
Revised Juni, 2025
Accepted Juni, 2025
Available online Juni, 2025

varadhivani071@student.unud.ac.id, kadek.dwita88@unud.ac.id, indraprama@unud.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Tulisan ini menganalisis fenomena *individualistic striving* dalam dinamika kepartaian sebagai dampak personalisasi partai politik, dengan fokus pada peningkatan komposisi keanggotaan, studi kasus DPC Partai Demokrat Kabupaten Buleleng. Personalisasi partai, dimana figur individu lebih dominan daripada identitas kolektif partai, menjadi virus yang mematikan demokrasi internal partai dan menghambat institusionalisasi partai. Fenomena ini disebabkan oleh pengaruh individu yang besar dalam keanggotaan dan kandidasi, serta *media framing* yang berpusat pada individu tertentu. Partai sering memanfaatkan personalisasi ini untuk mempertahankan eksistensinya, seperti yang terlihat pada Partai Gerindra dengan Prabowo Subianto dan PDIP dengan Megawati. Di DPC Partai Demokrat Buleleng, kesulitan rekrutmen dan kaderisasi anggota menyebabkan kader seperti Bapak Kadek Sumardika, Bendahara DPC dan Ketua Fraksi DPRD Buleleng, melakukan *individualistic striving*. Ia berjuang secara pribadi, bahkan menggunakan dana pribadi untuk pencalegan, demi meningkatkan popularitasnya dan secara tidak langsung mengangkat eksistensi partai. Tindakan ini, meskipun tidak ideal secara demokratis, dianggap rasional dari perspektif teori pilihan rasional Coleman karena bertujuan memaksimalkan kepentingan dengan cepat dan menghasilkan keuntungan.

Kata Kunci: Personalisasi Partai; *Individualistic Striving*; Pilihan Rasional

A B S T R A C T

This paper analyzes the phenomenonindividualistic strivingin party dynamics as a result of the personalization of political parties, with a focus on improving membership composition, a case study of the Democratic Party Branch Office in Buleleng Regency. Party personalization, where individual figures are more dominant than the party's collective identity, has become a virus that kills internal party democracy and hinders party institutionalization. This phenomenon is caused by the large influence of individuals in membership and candidacy, as well as media framing focused on specific individuals. Parties often utilize this personalization to maintain their existence, as seen in the Gerindra Party with Prabowo Subianto and the PDIP with Megawati. In the Buleleng branch of the Democratic Party, difficulties in recruiting and developing members have led cadres like Mr. Kadek Sumardika, treasurer of the branch and chairman of the Buleleng DPRD faction, to engage in individualistic striving He fought personally, even using personal funds for his candidacy, to increase his popularity and indirectly elevate the party's standing. This action, while not democratically ideal, is considered rational from the perspective of Coleman's rational choice theory because it aims to maximize interests quickly and generate profits.

***Keywords**: Party Personalization; Individualistic Striving; Rational Choice*

*Corresponding author
E-mail addresses: varadhivani071@student.unud.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

1. PENDAHULUAN

Personalisasi partai politik merupakan virus yang cukup mematikan yang menjangkiti partai politik di era reformasi seperti saat ini. *Anomie* personalisasi partai politik tersebut digadang-gadang akan memecah demokrasi, bahkan dampaknya akan terlihat sangat tidak menghormati eksistensi pluralisme di Indonesia. Personalisasi partai politik merupakan fenomena lekatnya karakterisitik figur/tokoh/aktor (terkenal/viral; seperti ketua umumnya atau anggotanya yang kontroversial) yang dianggap representatif terhadap partai mereka. Personalisasi partai politik merupakan kondisi ketika aktor secara individu menjadi lebih utama dibandingkan partai politik maupun identitas kolektifnya (Karvonen, 2010). Beberapa hal secara internal yang menyebabkan terjadinya fenomena ini di antaranya adalah; 1. Pengaruh individu yang ada dalam keanggotaan partai tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar, 2. Pengaruh individu yang sangat besar dalam proses kandidasi dan kepemiluan, 3. *Media framing*, pemberitaan media partai politik selalu fokus pada individu tertentu.

Selain penyebab secara internal, faktor eksternal juga berperan cukup signifikan terhadap terjadinya fenomena personalisasi partai politik ini. Partai politik tidaklah berada dalam void. Partai politik tersusun atas beberapa entitas dan hidup dalam kedinamisan suasana sosial. Fenomena personalisasi dalam hal ini juga dipengaruhi oleh kedinamisan karakter masyarakat, khususnya Indonesia atau singkat penulis yaitu budaya. Kuatnya pengaruh budaya dan perilaku masyarakat yang terpolarisasi di antaranya dicirikan oleh kuatnya referensi politik atas dasar etnik, agama, kelas, dan kota/desa. Hubungan antar penyebab yang sebenarnya cukup kompleks tersebut membuat langgengnya fenomena ini.

Penulis ingin pembaca berimajinasi mengenai persoalan langgengnya personalisasi partai politik ini. Jika masyarakat dibiarkan memilih (baik menjadi anggota ataupun memilihnya dalam pemilu legislatif atau eksekutif) berbasiskan aktor-aktor yang "dianggap baik" oleh mereka dan partai menyadari tindakan tersebut adalah nyata serta memanfaatkan fenomena tersebut untuk mempertahankan eksistensinya, maka keadaan demikian akan memunculkan masalah baru yaitu kemunduran demokrasi. Artinya, akan ada partai yang mendapatkan atensinya secara terus menerus, bahkan bisa melakukannya tanpa menginstitusionalisasian partai yang mapan. Kuncinya hanya pada penebaran berita di media-media mengenai hal-hal positif yang dilakukan aktor yang menjadi anggota partai tersebut atau dalam kalimat secara umumnya, keberhasilan meraih atensi tersebut hanya tergantung pada *framing* aktor yang mereka miliki.

Sebagai contoh, keberhasilan pemasaran politik yang dilakukan Partai Gerindra dengan menjadikan figur Prabowo Subianto sebagai *brand* politik utama. Bahkan, menjelang pemilu 2014 ketika melihat hasil *polling* terhadap masyarakat, sebanyak 47,9 persen responden tertarik dengan figur Prabowo, sedangkan hanya 5,7% responden yang tertarik dengan program Partai Gerindra (Nurdiansyah, 2018). Sekjen Gerindra, Ahmad Muzani mengatakan bahwa kader Gerindra masih menginginkan Prabowo untuk menjadi ketua umum. Hal ini dikarenakan, figur Prabowo masih diperlukan untuk menjaga eksistensi Partai Gerindra (Maharani, 2020). Selain Gerindra, hal ini jelas terjadi pada partai PDIP juga. Untuk kesekian kalinya, alih-alih terdapat kompetisi antar-kader untuk memperebutkan posisi ketua umum, justru PDI Perjuangan kembali menentukan Megawati sebagai ketua umum melalui proses aklamasi (Redaksi CNN Indonesia, 2019). Bahkan terdapat pernyataan yang cukup menarik dari Eros Djarot, pendiri Lembaga Litbang PDIP yaitu bahwa;

> *"Megawati itu PDIP, PDIP itu Megawati. Mega tanpa PDIP tetap Mega, tapi PDIP tanpa Mega bukan PDIP sebagaimana yang kita pahami sekarang"* (Utama, 2019).

Persoalan personalisasi partai politik ini juga sebenarnya dipengaruhi oleh kharisma dari tokoh politik yang dijadikan sebagai basis referensi partai tertentu. Kharisma menurut Weber, *"a certain*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

quality of an individual personality by virtue of which he is considered extraordinary and treated as endowed with supernatural, superhuman, or exceptional forces or qualities" (Blondel & Thiebaut, 2010). Tidak hanya demokrasi masyarakat secara luas, bahkan secara khusus personalisasi ini sangat berpengaruh terhadap demokrasi internal partai politik *(intra-party democracy)*. Revolusi kualitas kader-kader lainnya seolah terhambat karena partai politik menanggalkan norma-norma yang ideal demi perebuta kekuasaan. Dalam artian lain, tidak adanya sirkulasi kepemimpinan yang konstan sebagai ciri berjalannya demokrasi di setiap elemen perpolitikan Indonesia. Keadaan ini seolah dinormalisasi dengan berkedok bahwa tujuan partai politik salah satunya adalah merebut kekuasaan politik. Ada persepsi bahwa untuk meraih kekuasaan tersebut mereka dapat menggunakan segala cara selama cara tersebut bagi mereka tidak merugikan pihak lain.

Lalu bagaimana partai pada akar rumput menanggapi situasi yang demikian? Salah satunya yang penulis jadikan sebagai subjek kajian adalah DPC Demokrat Kabupaten Buleleng karena kita ketahui bersama bahwa demokrat hingga saat ini memiliki permasalahan internal yang tidak cukup baik karena konflik AHY dan Moeldoko yang menyebabkan integritas dan komitmen kader-kader lain menjadi terganggu. Penulis berasumsi bahwa fenomena tersebut ditafsirkan menjadi sebuah strategi yang cocok untuk ditiru. Karena di Buleleng khususnya partai demokrat masih kekurangan kader-kader yang mau konsisten berada dalam partainya.

Maka demi menaikan eksistensi partainya tersebut, pentolan-pentolan DPC (KSB-nya: Ketua, Sekretaris, Bendahara) mulai melirik pada inferioritas partai mereka dan berjuang secara pribadi untuk superioritas diri mereka demi kepentingan eksistensi partainya. Penulis menamai fenomena ini sebagai *individualistic striving* atau perjuangan individualistik namun untuk kepentingan kolektif partainya. Tulisan ini akan bercerita menggunakan perspektif teori pilihan rasional untuk menggambarkan tindakan yang dilatarbelakangi oleh kepentingan peningkatan eksistensi partai. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu "Bagaimana tindakan kader-kader DPC partai demokrat Kabupaten Buleleng merespon persoalan personalisasi partai politik di Indonesia? dan bagaimana teori pilihan rasional dapat menjelaskan tindakan tersebut?"

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah penulisan yang digunakan oleh penulis sebagai referensi utama atau sumber ide tulisan ini adalah penulisan yang dilakukan oleh Esty Ekawati, dan Mouliza K Donna Sweinstani dari Pusat Penulisan Politik LIPI, jurnal wacana politik tahun 2020 yang berjudul DAMPAK PERSONALISASI PARTAI TERHADAP DEMOKRASI INTERNAL PARTAI DI INDONESIA PASCA ORDE BARU. Penulisan ini bercerita tentang fenomena personalisasi partai politik disebabkan oleh modernisasi yang cukup masif. Dalam enelitian tersebut diungkapkan bahwa partai politik merupakan salah satu instrumen yang penting dalam membangun demokrasi. Namun, disaat partai politik dewasa ini dituntut untuk menjadi partai modern yang menjalankan aktivitasnya secara legal dan rasional, di era reformasi partai justru terjerumus dalam berbagai persoalan, salah satunya adalah masalah personalisasi partai politik. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif eksplanatori dengan menjelaskan fenomena personalisasi politik dalam PDI Perjuangan, Partai Gerindra, dan Partai Nasdem, diketahui bahwa faktor penyebab partai masih didominasi oleh satu figur/individu tertentu adalah kharisma figur, kultur patron-klien, dan motif ekonomi.

Sekalipun beberapa studi terdahulu menyatakan bahwa personalisasi partai politik dalam kondisi tertentu menguntungkan partai untuk menjaga soliditas partai, studi menemukan bahwa dampak positif tersebut hanyalah dampak yang bersifat semu dan jangka pendek. Personalisasi

*Corresponding author
E-mail addresses: varadhivani071@student.unud.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

partai politik tidak dapat dimaklumi dan dikompromikan karena fenomena tersebut berdampak pada bangunan partai politik yang dibangun dari sistem ketergantungan pada figur-figur tertentu yang dapat berperan secara holistik bagi partainya. Lebih lanjut, kondisi ini mengancam demokrasi internal partai yang membuat institusionalisasi partai politik menjadi terhambat, matinya demokrasi internal partai, hingga dampak buruk pada sirkulasi elit.

Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional milik James Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan tertentu dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya.

Aktor dianggap sebagai individu yang memiiki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor.

Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor. Teori ini lebih menekankan aktor yang disini diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Tindakan tersebut diharapkan mampu menghasilkan sebuah perubahan sosial. Ketika para petani memilih suatu pilihan untuk bertahan dalam kondisi yang susah, terlebih lagi pada musim paceklik. Strategi bertahan hidup petani miskin merupakan sebuah pilihan, yang didalamnya memiliki sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dan dianggap rasional. Dan tindakan tersebut dapat membuat perubahan pada hidupnya, yaitu merubah cara untuk mempertahankan hidupnya di musim yang sangat tidak menguntungkan itu.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berfikir rasional, didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan para petani miskin yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional (sesuai dengan akal) dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan menyambung kehidupannya. Strategi atau cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional.

2. METODE

Jenis penulisan yang penulis gunakan adalah penulisan kualitatif, dengan taraf pemberian informasi secara eksplanatif, yang artinya penulisan ini memaparkan fenomena yang diteliti (dapat berupa sebab-akibat, diakronis, ataupun interpretasi (tafsir). Penulisan dilakukan di Kantor DPD Partai Demokrat Bali dan Kantor DPC Partai Demokrat Kabupaten Buleleng. Jenis data yang dipaparkan dalam tulisan ini adalah data kualitatif yang artinya data tersebut berbentuk narasi yang kemudian diinterpretasikan. Kemudian data tersebut secara langsung (data primer) Penulis dapatkan melalui wawancara dengan informan.

Pengumpulan Data

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Secara umum, pengupulan data kualitatif menggunakan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 231). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, yang artinya wawancara sebetulnya terikat dengan sistematika daftar pertanyaan tertentu, namun dikatakan semi artinya kalaupun terdapat pertanyaan tambahan yang sekiranya muncul akibat jawaban informan, hal tersebut tidak jadi masalah. Hasil wawancara kemudian diolah dan dipilah hingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan tentunya merupakan pertanyaan-pertanyaan turunan fungsi partai politik secara ideal. Penulisan ini menggunakan data pelengkap seperti foto-foto dan video-video yang memperlihatkan situasi kantor DPC Demokrat Kabupaten Buleleng secara riil. Wawancara yang dilakukan dalam penulisan ini juga terdokumentasi dalam bentuk video, foto, dan tentu saja rekaman suara yang digunakan sebagai penunjang pembuatan verbatim.

Analisi Data

Dalam menganalisis data, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu sebagai berikut. 1) Reduksi data dimaksudkan untuk memilih berbagai informasi, memfokuskan pada penyederhanaan berbagai informasi yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, serta mentransformasikan berbagai catatan, maupun bentuk dokumentasi lainnya sehingga mampu melengkapi berbagai data yang dibutuhkan dalam penyajian data. 2) Penyajian data merupakan proses pengelolaan data yang ada untuk menjadi serangkaian informasi yang empiris yang disusun berdasarkan hasil reduksi data yang diperoleh di lapangan. Rangkaian informasi disajikan dalam bentuk deskripsi serta pernyataan-pernyataan yang memberi gambaran akan permasalahan yang ada. Sehingga permasalahan tersebut dapat dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan serta mencari solusi dari permasalahan yang ada. 3) Penarikan kesimpulan, setelah mepaparkan data, data yang telah dibuat dalam bentuk narasi kemudian ditarik sebagai hasil kesimpulan penulisan. Kemudian, dilakukan kembali reduksi data, paparan data, hingga dapat diperoleh jawaban dari rumusan masalah sehingga tercapai tujuan penulisannya. Ketiga tahapan dari reduksi data, paparan data, hingga penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai titik jenuh dan diperoleh penarikan kesimpulan yang tetap atau representatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Problematika Komposisi Keanggotaan Dpc Partai Demokrat Kabupaten Buleleng (Tidak Berjalannya Fungsi Rekrutmen dan Kaderisasi)

Persoalan rekrutmen dan kaderisasi ini penting dalam penginstitusionalisasian sebuah institusi. Selain melakukan perekrutan anggota untuk melebarkan sayap partai, partai sendiri juga perlu mengaderisasi mereka yang telah masuk menjadi anggota. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga konsistensi dan komitmen masing-masing anggota tergabung dalam suatu partai tertentu. Hal ini juga baik untuk menjaga karakteristik/ciri khas dari partai itu sendiri. Dalam kaderisasi tentu bisa diselipkan berbagai macam hal yang ranahnya menuju pada pelanggengan nilai-nilai dasar partai. Namun sayangnya, Bapak Kadek Sumardika, S.H. (42 tahun) salah seorang anggota Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Buleleng dari Partai Demokrat (Ketua Fraksi) yang juga merupakan seorang bendahara di DPC Partai Demokrat Kabupaten Buleleng dalam wawancara yang dilakukan penulis (Kamis, 2 November 2022), menyatakan hal sebagai berikut.

*Corresponding author
E-mail addresses: varadhivani071@student.unud.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

"Sekarang untuk bicara untuk Buleleng dulu ya, orang masuk aja itu kita udah bersyukur sebenarnya,"

"Nah kaderisasi yang saya maksud tadi itu; jadi orang dateng aja/orang bergabung aja itu kita udah syukur. Biasanya kalau ada proper tesnya yang melebihi, kalau sudah melebihi kan kita tes lagi… Kalau diseleksi dulu kan ilang dia"

Pak Sumardika memaparkan dengan terang-terangan terkait dengan tidak adanya pelaksanaan seleksi atau bahkan pengkaderan dalam demokrat sendiri khususnya di Kabupaten Buleleng. Hal tersebut disebabkan karena sedikitnya orang yang mau bergabung dalam partai. Beliau mengatakan jika kuota yang bergabung sudah melebihi/banyak, maka baru kemungkinan akan diadakan seleksi atau pengkaderan, secara khusus kaderisasi pratama jika di tingkat kabupaten/kota. Pak Sumardika juga menyatakan persoalan sulitnya mencari kader untuk bergabung di tengah desakan doktrin partai lain yang lebih besar. Secara terang-terangan beliau menyebut nama PDIP dalam wawancara saat itu.

"Begini, ini kan pengaruh juga politik kepemimpinan kemarin, kalian tau lah tentang bahasa bupati kemarin, dengan kepemimpinan bupati yang kemarin itu semua, boleh dibilang.. istilahnya bagaimana ya.. yang pas…yang sudah selesai. Oh yaa otoriter otoriter.. eee segala sesuatu tu di masyarakat seolah-olah gini, kalau tidak ke partai merah, kita tidak akan dapat sesuatu"

Beliau secara eksplisit mengatakan partai lain sangatlah mungkin dalam memengaruhi komposisi keanggotaan partai tertentu pula. Namun penulis berasumsi pula, justru sebenarnya jika anggota yang bergabung sedikit atau jumlahnya masih kecil, maka di sanalah pentinganya kaderisasi. Seperti yang sudah penulis paparkan tadi, kaderisasi akan membantu meningkatkan komitmen atau konsistensi kader untuk mengabdi pada sebuah institusi. Kemudian mengenai sulitnya perekrutan anggota tersebut, pendek penulis hal tersebut juga dipengaruhi oleh pola pikir "pembasisan terhadap orang/figur".

"Gampang mensosialisasikan, karena pada saatnya di masyarakat akan dilihat figur-figurnya tu. Figur nomor satu. Yang kedua baru partainya. Kalau ini, contoh sekarang ngomongin demokrat di Buleleng secara apa? Ngomongin Kadek Sumardika di Seririt, orang udah tau partai saya tu demokrat. Tanpa saya ngomong saya orang demokrat. Kadek Sumardika itu DPR Demokrat, semua udah tau itu di Seririt."

Melalui jawaban tersebut, penulis menafsirkan bahwasannya beliau akan terus berproses dalam meniti karirnya untuk lebih dikenal oleh orang banyak dan berjuang sendiri demi nama baik partainya, sehingga dengan langkahnya yang demikian, partainya akan mendapatkan banyak anggota karena popularitas secara pribadinya. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi, karena partai sendiri merupakan sebuah organisasi, yang artinya memiliki sistemnya sendiri, masing-masing anggotanya seharusnya bekerja dengan pemorsian yang jelas, sehingga ketika mendapatkan hasil, hasil tersebut dapat dibagi kepada semua anggota sesuai porsi kerja mereka.

Saat ini jika strategi beban di satu orang anggota tersebut berjalan, maka akan sangat mungkin terjadi kesewenang-wenangan ataupun klaim hasil secara pribadi, karena berjuangnya hanya secara pribadi untuk kepentingan organisasi. Hal tersebut pasti ada kemungkinan terjadi. Justru karena hal semacam itu, Indonesia menjadi negara yang melazimkan politik uang setinggi 23%. Penulis pula cukup dikejutkan dengan pernyataan Pak Sumardika yang menyatakan bahwasannya ketergabungannya dalam DPRD Buleleng merupakan usaha jerih payahnya secara pribadi dalam artian, menggunakan uangnya secara pribadi.

"Uang saya sendiri, Nggak ada, dari partai... Ngga ada. Ngga ada dari partai…Uang saya sendiri."

Ini sudah menunjukkan bahwa partai ini memang tidak terorganisasi dengan baik. Sebaiknya dana pencalegan tersebut harus menjadi urusan partai juga. Karena jika menggunakan uang aktor

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

secara pribadi, koneksi antara aktor tersebut akan menjadi tidak begitu erat dengan orang-orang partai karena merasa mereka tidak memberikan dampak apapun ketika persaingannya untuk duduk di kursi DPR. Kemungkinannya bisa saja terjadi tebang pilih dalam pengakomodasian kepentingan, bahkan untuk sesama anggota partai tersebut sendiri. Orang-orang yang dianggap tidak cukup berkontribusi dalam proses pemenangan (apalagi dengan tidak adanya kontribusi secara ekonomi dari partai), dalam hal ini akan "dikesampingkan pula kepentingannya".

Selain politik “berbasis orang”, salah satu data pendukung “mengapa partai demokrat DPC Buleleng sulit mendapat kader-kader baru, terutama kader muda”, menurut peneliti karena memang sedikitnya *platform* digital yang dimiliki oleh partai terkait. Walaupun terdapat Instagram, unggahan-unggahannya tidak begitu menarik.

Maka jika disimpulkan, masyarakat bukannya tidak tertarik untuk berkecimpung dalam politik. Justru karena saat ini merupakan zaman modern, khususnya Bali yang kemungkinan majunya akan lebih cepat karena basis pariwisata yang cukup mumpuni, partisipasi politik masyarakat akan meningkat lebih pesat. Saat ini yang dibutuhkan adalah seni dalam mengorgasisasikan sebuah organisasi. Seharusnya partai demokrat, khususnya Buleleng, lebih gencar lagi dalam mempromosikan partainya. Masyarakat mengeluh tentang kerusakan sistem politik, seharusnya internal partai bisa menyadarkan bahwa memperbaiki yang rusak tidaklah bisa dari luar, harus dari dalam.

PEMBAHASAN

Teori Pilihan Rasional Dalam Menganalisis Fenomena Personalisasi Partai Dan *Individualistic Striving*

Teori pilihan rasional milik James Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan tertentu dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu **aktor dan juga sumber daya**. Dalam persoalan ini aktor dan sumber daya dispesifikasi sebagai berikut.

1. Aktor: Bapak Kadek Sumardika
2. Sumber daya: material pribadi

Pergerakan Pak Sumardika (aktor) yang individualis dalam artian menggaet jabatan anggota legislatif di tingkat daerah menggunakan sumber daya materialnya secara pribadi (uangnya secara pribadi; sumber daya) dengan tujuan yang cukup mengesankan dan menyangkut kepentingan kelompok yang dalam hal ini adalah partai demokratnya penulis namai sebagai tindakan *individualistic striving*. Dalam hal ini teori pilihan rasional aktor dianggap sebagai individu yang memiiki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor.

Individualistic striving ini dianggapnya sebagai strategi untuk meningkatkan eksistensi partainya yang saat ini diangganya sedang terdesak oleh fenomena personalisasi partai politik. Pak Sumardika menganggap bahwa masyarakat khususnya di tingkat regional akan cenderung

*Corresponding author
E-mail addresses: varadhivani071@student.unud.ac.id

memilih partai yang memiliki tokoh-tokoh politik yang cukup terkenal dan memiliki pangkat yang tinggi. Karena persoalan tersebut, kemudian juga persoalan kurangnya minat masyarakat Buleleng terhadap politik membuat jumlah kader yang bergabung dalam DPC Demokrat Buleleng masih stagnan. Pembasisan terhadap figur dalam memilih partai politik tersebut yang berpengaruh terhadap kurangnya komposisi keanggotaan membuatnya berpikir/berinisiatif untuk meningkatkan superioritasnya secara pribadi untuk menjadi "tokoh" dan berusaha mem-branding diri dengan baik dalam rangka menggaet massa sebanyak-banyaknya untuk bergabung ke dalam partai.

Dari perspektif teori pilihan rasional persoalan tindakan Pak Sumardika yang bertujuan untuk meningkatkan eksistensi partai politiknya (partai demokrat) dalam rangka menambahkan komposisi keanggotaan partainya menjadi hal yang rasional. Hal tersebut menjadi tindakan rasional karena teori ini selalu berbasiskan pada hal yang berbau ekonomi. Jika pembicaraannya sudah menyebut persoalan ekonomi maka yang dibicarakan adalah strategi yang cepat/instan dan membuahkan hasil yang pasti, dan bisa balik modal. Strategi personalisasi partai ini dianggap berhasil dalam mengangkat eksistensi partai politik tertentu. Sehingga strategi tersebut dijiplak secara mentah-mentah oleh partai akar rumput dalam hal ini DPC Demokrat Kabupaten Buleleng karena dianggap strategi tersebut merupakan strategi instan dengan hasil yang menjanjikan. Walaupun secara ideal strategi tersebut tidaklah dibenarkan karena berdampak pada runtuhnya demokrasi internal partai atau bahkan demokrasi Indonesia secara keseluruhan. Padahal strategi peningkatan jumlah anggota lainnya yang minim resiko dan justru meningkatkan kapasitas partai secara internal misalnya bisa lewat sosialisasi-sosialisasi program-program kolektif partai yang dibuat bisa lebih menarik sehingga dapat menggaet anggota yang lebih banyak.

Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional. Tetapi dalam hal ini akan sama saja apakah seorang aktor dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati. Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan mikro-makro, ataupun bagaimana cara hubungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Selain itu persoalan tindakan mengencangkan superioritas pribadinya agar partainya menjadi terkenal merupakan tindakan yang sangat menguntungkan, ibaratnya sambil menyelam minum air. Material secara pribadinya juga akan kembali ke tangannya, begitu juga tindakan tersebut rasional menurut partai terkait, karena mereka juga merasa diuntungkan karena eksistensinya kemungkinan akan meningkat.

Secara umum teori pilihan rasional teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi oleh preferensi. Dalam hal ini rasional berarti:

1. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan.
2. Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku.
3. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu **aktor dan juga sumber daya**. Dalam persoalan ini aktor dan sumber daya dispesifikasi sebagai berikut. 1) Aktor: Bapak Kadek Sumardika dan 2) Sumber daya: material pribadi. Pergerakan Pak Sumardika (aktor) yang individualis dalam artian menggaet jabatan anggota legislatif di tingkat daerah menggunakan sumber daya materialnya secara pribadi (uangnya secara pribadi; sumber daya) dengan tujuan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

yang cukup mengesankan dan menyangkut kepentingan kelompok yang dalam hal ini adalah partai demokratnya penulis namai sebagai tindakan *individualistic striving*. Dalam hal ini teori pilihan rasional aktor dianggap sebagai individu yang memiiki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor.

Individualistic striving ini dianggapnya sebagai strategi untuk meningkatkan eksistensi partainya yang saat ini dianggapnya pula sedang terdesak oleh fenomena personalisasi partai politik. Pak Sumardika menganggap bahwa masyarakat khususnya di tingkat regional akan cenderung memilih partai yang memiliki tokoh-tokoh politik yang cukup terkenal dan memiliki pangkat yang tinggi. Karena persoalan tersebut, kemudian juga persoalan kurangnya minat masyarakat Buleleng terhadap politik membuat jumlah kader yang bergabung dalam DPC Demokrat Buleleng masih stagnan. Pembasisan terhadap figur dalam memilih partai politik tersebut yang berpengaruh terhadap kurangnya komposisi keanggotaan membuatnya berpikir/berinisiatif untuk meningkatkan superioritasnya secara pribadi untuk menjadi "tokoh" dan berusaha mem-branding diri dengan baik dalam rangka menggaet massa sebanyak-banyaknya untuk bergabung ke dalam partai.

Dari perspektif teori pilihan rasional persoalan tindakan Pak Sumardika yang bertujuan untuk meningkatkan eksistensi partai politiknya (partai demokrat) dalam rangka menambahkan komposisi keanggotaan partainya menjadi hal yang rasional. Hal tersebut menjadi tindakan rasional karena teori ini selalu berbasiskan pada hal yang berbau ekonomi. Jika pembicaraannya sudah menyebut persoalan ekonomi maka yang dibicarakan adalah strategi yang cepat/instan dan membuahkan hasil yang pasti, dan bisa balik modal. Strategi personalisasi partai ini dianggap berhasil dalam mengangkat eksistensi partai politik tertentu. Sehingga strategi tersebut dijiplak secara mentah-mentah oleh partai akar rumput dalam hal ini DPC Demokrat Kabupaten Buleleng karena dianggap strategi tersebut merupakan strategi instan dengan hasil yang menjanjikan. Walaupun secara ideal strategi tersebut tidaklah dibenarkan karena berdampak pada runtuhnya demokrasi internal partai atau bahkan demokrasi Indonesia secara keseluruhan.

Padahal strategi peningkatan jumlah anggota lainnya yang minim resiko dan justru meningkatkan kapasitas partai secara internal misalnya bisa lewat sosialisasi-sosialisasi program-program kolektif partai yang dibuat bisa lebih menarik sehingga dapat menggaet anggota yang lebih banyak. Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional. Tetapi dalam hal ini akan sama saja apakah seorang aktor dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati. Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan mikro-makro, ataupun bagaimana cara hubungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Selain itu persoalan tindakan mengencangkan superioritas pribadinya agar partainya menjadi terkenal merupakan tindakan yang sangat menguntungkan, ibaratnya sambil menyelam minum air. Material secara pribadinya juga akan kembali ke tangannya, begitu juga tindakan tersebut rasional menurut partai terkait, karena mereka juga merasa diuntungkan karena eksistensinya kemungkinan akan meningkat. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa memberikan pembuktian korelasional secara statistic antara personalisasi partai politik terhadap *individualistic striving* salah satu kader dalam partai tertentu dalam rangka meningkatkan eksistensi partai tersebut.

*Corresponding author
E-mail addresses: varadhivani071@student.unud.ac.id

Saran

a. Untuk DPC Partai Demokrat Kabupaten Buleleng, tulisan ini diharapkan dapat menyadarkan kader-kader DPC Partai Demokrat Kabupaten Buleleng untuk mencari strategi lain yang lebih ideal dalam meningkatkan eksistensi partai, dan dapat menghindari persoalan-persoalan yang membuat turunnya tingkat demokrasi di Indonesia.
b. Untuk masyarakat luas, tulisan ini diharapkan dapat membuka wawasan pembaca mengenai dinamika kepartaian dan menyadarkan bahwa fenomena personalisasi partai politik merupakan strategi pemasaran politik yang tidak demokratis dan sumpak.
c. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan pembuktian korelasional secara statistik antara personalisasi partai politik terhadap *individualistic striving* salah satu kader dalam partai tertentu dalam rangka meningkatkan eksistensi partai tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

Blondel, J., & Thiebaut, J.-L. (2010). Political Leadership, Parties and Citizens: The Personalisation of Leadership. New York: Routledge.

Ekwati, E. dan Sweinstani, M. K. D. (2020). DAMPAK PERSONALISASI PARTAI TERHADAP DEMOKRASI INTERNAL PARTAI DI INDONESIA PASCA ORDE BARU. Jurnal Wacana Politik. Vol. 5, No. 2. Diakses dari : file:///C:/Users/aspir/Downloads/28850-106355-1-PB%20(1).pdf.

Karvonen, L. (2010). The Personalization of Politics: a Study of Parliamentary Democracies. United Kingdom: ECPR Press.

Redaksi CNN Indonesia. (2019). Megawati Kembali Terpilih Jadi Ketum PDIP secara Aklamasi. Diakses pada September 29, 2020, dari https://www.cnnindonesia.com/ nasional/20190808202054-32-419683/ megawati-kembali-terpilih-jadi-ketumpdip-secara-aklamasi

Utama, A. (2019). PDIP: Megawati secara resmi akan memimpin lagi partai banteng, namun sampai kapan? Diakses 5 April 2020, dari https://www.bbc.com/ indonesia/indonesia-49273929.